

## **KOMUNIKASI ANTARPRIBADI DALAM PEMBENTUKAN KONSEP DIRI PADA KAUM TULI KOMUNITAS IKATAN KEBERSAMAAN ANAK TULI (IKAT) SAMARINDA**

**Yunisa Wahyuni<sup>1</sup>, Sugandi<sup>2</sup>, Sabiruddin<sup>3</sup>**

### ***Abstrak***

*Konsep diri dikembangkan oleh setiap manusia melalui proses komunikasi dan interaksi dengan orang lain di dalam masyarakat. Individu mengenal dirinya melalui orang lain, sehingga hal ini menjadi cerminan citra dirinya. Capaian dari penelitian ini adalah untuk menggali, memahami dan menganalisis komunikasi antarpribadi dalam pembentukan konsep diri bagi penyandang tunarungu dari Ikatan Komunitas Anak Tuli Samarinda (IKAT). Serta mencari tahu halangan yang dihadapi penyandang tunarungu dalam proses pembentukan konsep diri. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis data model interaktif Miles dan Huberman.*

*Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga informan telah menerapkan indikator komunikasi antarpribadi untuk menciptakan komunikasi yang efektif, dalam Joseph A. Devito yang terdapat 5 karakteristik komunikasi antarpribadi ialah openness, empathy, supportiveness, positiveness dan equality . Sehingga menciptakan hubungan yang lebih intim dan komunikasi yang diinginkan, mempengaruhi persepsi diri sendiri dalam proses pembentukan konsep dirinya. Proses pembentukan konsep diri dipengaruhi oleh interaksi terhadap teman dekat dan lingkungan sosialnya. Namun, ditemukan hambatan dalam proses penyusunan konsep diri melalui komunikasi antarpribadi dalam penelitian ini adalah komunikasi yang delay, dan keterbatasan pendengaran pada informan.*

***Kata Kunci:*** Komunikasi Antarpribadi, Konsep diri, Tunarungu, Tuli

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: ynswhyn@gmail.com

<sup>2</sup> Dosen Pembimbing I dan Staf Pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.

<sup>3</sup> Dosen Pembimbing II dan Staf Pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.

## Pendahuluan

Sesuai data World Health Organization (WHO), pada 2019 diperkirakan terdapat kurang lebih 466 juta orang di dunia yang mengalami gangguan pendengaran, dimana 34 juta diantaranya merupakan anak-anak. Sekitar 180 juta penyandang disabilitas rungu berasal dari Asia Tenggara. Diperkirakan di tahun 2050 ada lebih dari 900 juta orang setiap satu dari sepuluh orang di dunia memiliki gangguan pendengaran. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskedas) yang dilaksanakan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Balitbangkes) Kementerian Kesehatan tahun 2018, proporsi tunarungu sejak lahir pada anak umur 24-59 bulan di Indonesia yaitu sebesar 0,11%. Menurut Jumlah Penduduk Menurut Disabilitas/ Penyandang Cacat Provinsi Kalimantan Timur pada semester I tahun 2021, terdapat 633 orang yang mengalami cacat rungu dari 3.139 jumlah penyandang disabilitas yang terdapat di Kalimantan Timur ([dkp3a.kaltimprov.go.id/e-infoduk/](http://dkp3a.kaltimprov.go.id/e-infoduk/)).

Tuli merupakan suatu keadaan seseorang memiliki hambatan pada pendengarannya baik permanen atau tidak permanen, sehingga tidak dapat menangkap rangsangan pada indera pendengarannya. Cara berkomunikasi mereka menggunakan bahasa isyarat dan abjad jari yang sudah disepakati secara bersama. Tuli berkomunikasi menggunakan bahasa nonverbal yang mana kebanyakan bahasa isyarat tadi dibantu dengan bahasa lisan menjadi penjelas. Komunikasi nonverbal diklaim salah satu jenis Bahasa yg memudahkan seorang Tuli untuk berinteraksi dengan orang lain baik sesama Tuli atau dengan orang yg normal, dan menegaskan Bahasa verval yg kurang jelas. sehingga isi pesan yang disampaikan mudah dipahami pada sebuah hubungan bagi mereka. Banyaknya jumlah tunarungu di Kalimantan Timur, peneliti secara khusus tertarik untuk meneliti bagaimana proses pembentukan konsep diri bekerja ketika berkomunikasi dengan masyarakat. Kaum Tuli dapat membaca bibir para komunikan untuk mendapatkan informasi. Namun, tidak semua lawan bicara memahami kaum Tuli saat berkomunikasi. Situasi ini menyebabkan lambatnya proses memberi tahu mereka dan berinteraksi dengan mereka. Sebagai alat komunikasi, tunarungu dapat menggunakan bahasa isyarat non verbal yang biasa disebut dengan SIBI (Sistem Bahasa Isyarat Indonesia) yang diciptakan oleh orang yang dengar atau Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) yang dibuat oleh tunarungu sesuai kesepakatan yang pengembangan dan penyempurnaannya didukung salah satu lembaga donatur dari Jepang yang melibatkan Chinese University of Hong Kong dan Universitas Indonesia (UI).

Keterbatasan yang dialami oleh individu dapat memengaruhi interaksi individu dalam berkomunikasi dengan individu yang lain. Pada anak Tuli keterbatasan komunikasi menjadi halangan yang jelas. Dependensi komunikasi pada anak Tuli mengakibatkan muncul perasaan terasing, mempunyai rasa malu, minder atau bahkan takut akan kehidupan sosial mereka (Agni, 2017).

## **Rumusan Masalah**

Bagaimana pembentukan konsep diri pada kaum Tuli dalam komunitas Ikatan Kebersamaan Anak Tuli (IKAT) Samarinda?

## **Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui, memahami serta menganalisis komunikasi antarpribadi dalam pembentukan konsep diri. Serta mengetahui halangan yang dialami kaum Tuli dalam komunitas Ikatan Kebersamaan Anak Tuli (IKAT) Samarinda dalam pembentukan konsep diri.

## ***Manfaat Penelitian***

1. Secara Teoritis, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi pengembangan wawasan penelitian Ilmu Komunikasi tentang proses komunikasi antarpribadi seorang Tuli, khususnya komunitas Ikatan Kebersamaan Anak Tuli (IKAT) Samarinda.
2. Secara Praktis, Bagi mahasiswa penelitian ini dapat memberikan *support* dan dorongan untuk memahami dan memerhatikan komunikasi antarpribadi kaum Tuli dengan lingkungan sosial sekitarnya. Bagi masyarakat penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai gambaran diri bagaimana berkomunikasi atau berinteraksi dengan seorang Tuli. Bagi difabel khususnya Tuli, penelitian ini diharapkan dapat menyajikan pandangan baru mengenai langkah-langkah pembentukan dan pengembangan konsep diri pada kaum Tuli.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### ***Teori dan Konsep***

#### **Komunikasi Antarpribadi**

Penulis telah membaca buku Joseph A. Devito yang berjudul “*The Interpersonal Communication Book*” yang membahas tentang komunikasi antarpribadi. Berdasarkan pada buku tersebut penulis meringkas poin-poin inti, sebagai berikut:

Komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk verbal atau nonverbal, seperti komunikasi pada umumnya komunikasi antarpribadi selalu mencakup dua unsur pokok yaitu isi pesan dan bagaimana isi pesan dilakukan secara verbal atau nonverbal. Komunikasi antarpribadi sebagai suatu bentuk perilaku, dapat menjadi sangat efektif dan juga bisa menjadi sangat tidak efektif. Menjalin hubungan dengan seseorang tidak

selamanya berjalan dengan baik, ada konflik yang menjadikan komunikasi antarpribadi tidak efektif. Untuk memunculkan dan meningkatkan relasi antarpribadi perlu menambah kualitas komunikasi dengan memperbaiki hubungan dan kerjasama antara berbagai pihak.

Menurut Joseph A. DeVito dalam buku Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik dari Marhaeni Fajar (2009:84) komunikasi antarpribadi yang efektif meliputi sifat-sifat keterbukaan, perilaku suportif, perilaku positif, empati dan kesamaan (kesetaraan).

## **Konsep Diri**

Konsep diri merupakan pandangan yang bernilai dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berkorelasi dengan lingkungan.

William H. Fitts mengemukakan konsep diri secara fenomenologis dan menyatakan bahwa ketika seorang memandang dirinya sendiri, bereaksi terhadap nilai diri sendiri, mewujudkan abstraksi tentang dirinya sendiri, itu berarti ia memperlihatkan pemahaman tentang diri sendiri. Ketika dia melihat dirinya sendiri, dia menjalankan ini pada dunia di luar dirinya. Diri secara keseluruhan (*total self*) yang dialami oleh individu disebut juga dengan *fenomenal self*. Diri fenomenal ini adalah diri yang diamati, dialami, dan dievaluasi oleh individu, yaitu diri yang dirasakannya. Fitts juga mengatakan bahwa konsep diri berpengaruh terhadap tingkah laku seseorang. Dalam proses perkembangannya, konsep diri melahirkan dua hal primer dalam aktualisasinya yakni Dimensi Internal yang terdiri dari *identity self*, *behavioral self* dan *judging self*. Dan Dimensi Eksternal yang terdiri dari *physical self*, *moral-ethical self*, *personal self*, *family self* dan *social self*, (Fitts, 1971).

Adapun jenis-jenis konsep diri negatif dan positif yang dipaparkan William D. Brooks dan Philip Emmert dalam Jalaluddin Rakhmat, (2007:105):

- a. Konsep Diri Negatif, Seseorang yang mempunyai persepsi dan pengetahuan yang tidak baik tentang dirinya sendiri
- b. Konsep Diri Positif, berarti dapat menguasai dan menerima segala sesuatu yang benar-benar ada pada diri sendiri (*acceptence*)

## **Komunitas**

Komunitas merupakan kelompok sosial dari bermacam-macam lingkungan, pada dasarnya mempunyai budaya serta ketertarikan atau kesukaan yang sama. Di dalam komunitas, anggota di dalamnya saling memiliki rasa percaya, kebutuhan resiko, sumber daya, maksud, preferensi dan berbagai hal yang serupa. Menurut Kertajaya Hermawan (2008), Komunitas adalah sekelompok orang yang saling peduli lebih dari yang seharusnya. Komunitas dapat dipahami sebagai sekelompok orang yang saling mendukung dan membantu.

## **Tunarungu**

Menurut Murni Winarsih, tunarungu ialah orang yang menderita gangguan pendengaran sebagian atau seluruhnya akibat kegagalan sebagian atau seluruhnya alat bantu dengar, ketidakmampuan menggunakan alat bantu dengar dalam kehidupan sehari-hari, dan dampaknya terhadap kehidupan, yang berdampak terhadap kehidupannya secara kompleks terutama pada kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi yang sangat penting.

Berkenaan dengan kategori, seorang ahli mengklasifikasikan ketunarunguan menjadi dua:

Tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*low of hearing*). Tuli adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengarannya tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa alat bantu dengar (*hearing aids*) (Somantri, 2012: 93).

## **Teori Interaksi Simbolik**

Interaksi simbolik adalah gerakan tubuh, vokal dan ekspresi tubuh. Semua ini memiliki tujuan dan disebut "simbol". Ciri-ciri dasar interaksionisme simbolik adalah hubungan yang terjadi secara alami antara orang-orang dalam masyarakat dan hubungan antara masyarakat dan individu. Interaksi yang terjadi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang diciptakannya. Menurut George Herbert Mead kemudian ditransformasikan oleh Bloomer, menyempurnakan prinsip-prinsip kunci interaksionisme simbolik pada interpretasi bahasa dalam interaksi sosial (Kuswarno, 2008: 22).

## **Komunikasi Nonverbal**

Berdasarkan Birdwhitsell dalam Liliweri (1991:78), komunikasi nonverbal merupakan sebuah system yang terus menerus, kontinu atau berkelanjutan, karena tidak memiliki satu saluran yang dipakai secara tetap, yang pasti lebih dari satu *channel* tetap digunakan. Judee Burgoon (1978) mengungkapkan, komunikasi nonverbal ditransmisikan dan ditafsirkan secara intensif karena merupakan perilaku yang berbeda dari kata-kata yang membentuk sistem pengkodean sosial. Bahasa ini digunakan secara teratur di antara anggota komunitas dan dapat ditafsirkan secara konsensual.

### ***Definisi Konsepsial***

Interaksi dengan orang lain menentukan citra diri kaum Tuli. Kurangnya kemampuan berbahasa mereka mempengaruhi kepercayaan diri dalam lingkungan sosialnya. Lingkungan merupakan pendukung nomor satu pembentukan konsep diri. Hambatan biologis yang dialami oleh kaum Tuli dapat menyebabkan antipati sosial dan membentuk perspektif mereka sendiri. Diperoleh gambaran yang rinci pada penelitian ini menjelaskan dan memahami pembentukan konsep diri pada kaum Tuli dalam komunitas Ikatan Kebersamaan Anak Tuli (IKAT) Samarinda.

### **METODE PENELITIAN**

#### ***Jenis Penelitian***

Menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian. Misalnya persepsi, perilaku, motivasi dan lain-lain yang bersifat deskriptif.

#### ***Fokus Penelitian***

Adapun fokus penelitian ini ialah berfokus pada komunikasi antarpribadi untuk mengetahui pembentukan konsep diri kaum Tuli. Peneliti mengamati tiga informan yang berasal dari anggota kaum Tuli pada komunitas Ikatan Kebersamaan Anak Tuli (IKAT) Samarinda.

#### ***Jenis dan Sumber Data***

1. Data primer, Sumber data dapat diperoleh menggunakan data primer atau menggunakan teknik wawancara. Menurut Sedarmayanti (2002:80) Wawancara ialah cara yang paling sering dan dapat memahami suatu keinginan atau kebutuhan. Adapun kriteria yang diberikan kepada informan yaitu:
  - a. Informan yang merupakan anggota aktif IKAT Samarinda
  - b. Informan sudah menjadi anggota IKAT Samarinda selama dua tahun
  - c. Informan merupakan bukan Tuli sejak lahir
  - d. Mampu berkomunikasi menggunakan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO)
2. Data sekunder, didapatkan dari sumber kedua. Ketika data primer terbatas atau sulit diperoleh, data sekunder sangat membantu untuk penelitian.

### ***Teknik Pengumpulan Data***

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses wawancara dibantu oleh Juru Bahasa Isyarat (JBI).

### ***Teknik Analisis Data***

Menggunakan metode analisis data deskriptif kualitatif dari Miles dan Huberman (*dalam* Sugiyono, 2017) meliputi tiga aspek, yaitu: reduksi data, penarikan kesimpulan/verifikasi dan penyajian data.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### ***Gambaran Umum Objek Penelitian***

#### **Profil IKAT Samarinda**

Di Samarinda terdapat komunitas yang bergerak di bidang sosial terkait dengan kepedulian pada anak-anak Tuli dan bahasa isyarat, khususnya BISINDO. Komunitas tersebut dikenal dengan nama Ikatan Kebersamaan Anak Tuli (IKAT) Samarinda. Komunitas ini terbentuk pada 12 Februari 2018 hingga sekarang dan sudah memiliki 53 orang anggota tidak resmi yang bergabung di dalam grup WhatsApp IKAT Samarinda, namun anggota aktif yang hadir di tiap pertemuan hanya sekitar 20 orang. Anggota IKAT Samarinda juga terdiri dari Tuli dan orang dengar (normal). Keanggotaan IKAT Samarinda sendiri tidak terbatas pada teman Tuli, karena makin banyak orang-orang yang bukan Tuli mau bergabung untuk belajar bahasa isyarat. IKAT Samarinda adalah satu-satunya komunitas yang berfokus pada perkembangan bahasa isyarat di Kota Samarinda. Anggota IKAT Samarinda yang bukan Tuli, menggunakan bahasa isyarat atau dengan Tulisan sebagai cara berkomunikasi mereka ke teman Tuli, begitupun sebaliknya. Komunitas ini memiliki tujuan untuk menyebarluaskan BISINDO khususnya di Samarinda. Agar teman-teman Tuli dapat berinteraksi dengan mudah dalam kehidupan sosialnya dan dapat menerima informasi atau berita yang ada tidak hanya dalam bentuk Tulisan tetapi juga secara visual yang diterjemahkan oleh Juru Bahasa Isyarat.

### **Budaya Tuli**

Kata Tuli secara budaya adalah kelompok yang berkomunikasi dengan cara menggunakan isyarat nonverbal. Penulisan kata Tuli harus menggunakan huruf T kapital yang menegaskan Tuli adalah budaya bukan penyakit atau kecacatan fisik (Wedayanti, 2019: 138). Berdasarkan hasil penelitian dan observasi peneliti, muncul istilah budaya Tuli diakui sebagai ciri atau identitas Tuli itu sendiri. Tunarungu adalah istilah medis yang biasa digunakan untuk menggambarkan atau

mendiagnosis keterbatasan fungsi pendengaran. Sedangkan Tuli adalah istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan berbagai jenis kondisi seseorang, seperti cara berkomunikasi yang berbeda yang kemudian merujuk pada identitas baru bagi dirinya, budaya ini disebut budaya Tuli.

Kaum disabilitas pendengaran lebih suka dipanggil Tuli dari pada tunarungu atau bisu. Alasannya Tuli memiliki identitas dan nilai-nilainya sendiri. Mereka bukan orang sakit. Informan pertama mengenal budaya Tuli pertama kali pada tahun 2016. Informan pertama dikenalkan dengan budaya Tuli pada saat acara PPDI (Persatuan Penyandang Disabilitas Indonesia) Kalimantan Timur yang menghadirkan teman Tuli dari Bandung. Pada kegiatan itu, mereka diperkenalkan dengan istilah Budaya Tuli dan bahasa isyarat yang berkembang di Indonesia. Semenjak mengetahui apa itu Budaya Tuli, informan I mengikuti komunitas SEMUT (Semangat Muda Tuli) Balikpapan yang menjadi wadah dirinya belajar berorganisasi. Anggota SEMUT Balikpapan merupakan teman Tuli yang ada di Balikpapan, terbentuk pada 19 November 2016.

### ***Komunikasi Antarpribadi Anggota Tuli Ikatan Kebersamaan Anak Tuli Samarinda***

Berdasarkan hasil temuan peneliti, komunikasi yang dilakukan oleh anggota tuli komunitas IKAT Samarinda adalah bersifat diadik (*Dyadic communication*). Selama melakukan penelitian dilapangan peneliti menemukan kebanyakam anggota Tuli IKAT Samarinda menggunakan BISINDO (bahasa isyarat Indonesia) sebagai bahasa utama mereka berinteraksi dengan sesama Tuli atau anggota dengar, termasuk tiga informan dalam penelitian ini. Tidak jarang mereka menggunakan media ponsel atau menulis di kertas sebagai penunjang komunikasi dengan lawan bicara yang tidak dapat berbahasa isyarat. Adapun ciri-ciri komunikasi antarpribadi menurut Kumar (dalam Wiryanto, 2005) dikatakan komunikasi tersebut efektif jika memenuhi ciri-ciri tersebut ialah keterbukaan (*openess*), empati (*empathy*), rasa positif (*positiveness*, dukungan (*supportiveness*) dan kesetaraan (*equality*):

#### **1. Keterbukaan**

Keterbukaan dalam komunikasi antarpribadi penting karena keterbukaan membuat hubungan biasa menjadi lebih akrab. Keterbukaan adalah keinginan untuk menanggapi dengan baik informasi yang diterima dalam menghadapi hubungan interpersonal. Selanjutnya, mengacu pada kesediaan komunikator untuk menanggapi secara jujur. Lalu, melibatkan perasaan dan pikiran, dimana komunikator mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang mereka ungkapkan adalah milik mereka sendiri dan bertanggung jawab atas perasaan dan pikiran tersebut. Alo Liliweri mengutip pendapat dari Joseph A. Devito, Kualitas keterbukaan mengacu pada tiga nilai komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator

interpersonal yang efektif harus terbuka kepada komunikatornya. Dari hasil penelitian, bahwa keterbukaan anggota Tuli IKAT Samarinda tergantung dengan siapa dia merasa dekat dan dengan siapa mereka merasa nyaman saat berinteraksi. Ketiga informan merupakan komunikator yang efektif, karena terbuka kepada komunikannya. Walaupun sebagai seorang Tuli, memang tidak mudah dalam menjalankan proses komunikasi karena adanya keterbatasan bahasa yang mereka miliki. Ketiga informan memiliki hubungan yang erat dengan teman-teman sesama Tuli daripada dengan keluarga masing-masing. Karena mereka memiliki kesamaan rasa dan nasib. Sehingga mudah untuk menyampaikan apa yang mereka pikirkan dan rasakan.

## **2. Empati**

Jika simpati adalah memiliki perasaam dengan orang lain, empati adalah perasaan merasakan apa yang orang lain rasakan. Orang yang berempati mampu memahami pengalaman orang lain, perasaan dan tingkah lakunya, serta harapan dan keinginannya untuk masa depan sehingga dapat mengomunikasikan empati, baik secara verbal maupun tidak secara verbal. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dari ketiga informan, dapat dilihat rasa empati yang dimiliki informan sangat terlihat jelas. Mereka terhubung dengan teman dekatnya atau lawan bicara karena dari cerita personal akhirnya punya kedekatan emosional karena tahu latar belakang atau memiliki kesamaan pengalaman satu sama lain.

## **3. Dukungan**

Adanya sebuah dukungan di dalam pertemanan merupakan hal penting agar terjadinya keakraban satu sama lain, dukungan juga membuat komunikasi antarpribadi berjalan efektif. Sebagai teman yang baik, kita akan menjaga hubungan ini tetap akrab satu sama lain. Ketiga informan memiliki sikap positif yang membuat suasana nyaman saat berinteraksi, sehingga orang yang baru kenal sekalipun akan merasa dirinya dihargai dan didengarkan ketika berbicara dengan mereka walaupun media komunikasi yang digunakan oleh temanTuli menggunakan Bahasa Isyarat. Ketiga informan tidak merasa lebih superior dalam senuah interkasi walaupun mereka lebih jauh memahami bahasa isyarat, atau sebaliknya mereka tidak merasa malu atau sungkan ketika berbicara dengan orang bukan Tuli, mereka akan memperhatikan lawan bicara tersebut ketika berinteraksi dan mencoba memahami pesan dan maksud yang disampaikan.

## **4. Rasa Positif**

Rasa Positif, yang artinya seseorang yang diharuskan memiliki perasaan positif terhadap dirinya, membentuk suasana komunikasi yang nyaman dengan tujuan interaksi yang efektif, dan mendukung orang lain

aktif berpartisipasi dalam pembicaraan. Kita mengomunikasikan sikap positif dalam antarpribadi dengan dua cara: (1) secara positif mendorong orang yang menjadi teman kita berinteraksi, (2) menyatakan sikap positif. Ketiga informan aktif berinteraksi ketika diwawancarai dan memberikan sikap dan respon yang positif sehingga selama wawancara peneliti menjalin komunikasi yang efektif.

## **5. Kesetaraan/Kesamaan**

Kesetaraan adalah perasaan setara dengan orang lain, sehingga orang tidak merasa tinggi atau rendah meskipun memiliki kemampuan yang berbeda. Kesetaraan atau kesamaan adalah sikap memperlakukan orang lain secara horizontal dan tidak menunjukkan mereka lebih tinggi atau lebih baik karena status, kekuasaan, kemampuan intelektual, kekayaan atau kecantikan mereka. (Rahmat, 2003:135). Ketiga informan yang memiliki keterbatasan dalam pendengaran, tidak membuat mereka ingin dispesialkan dalam situasi berkomunikasi. Mereka ingin disetarakan seperti orang normal pada umumnya, walaupun menggunakan bahasa isyarat itu adalah hal yang normal sebagai media mereka dalam mengungkapkan pesan saat berinteraksi. Sebaliknya, pada saat berinteraksi dengan orang normal atau yang tidak dapat menggunakan bahasa isyarat, mereka akan menghormatinya dan mencoba untuk memahami. Ketiga informan akan meminta dengan sopan untuk dijelaskan melalui tulisan jika tidak memahami pesan yang disampaikan.

### ***Konsep Diri Anggota Tuli Ikatan Kebersamaan Anak Tuli Samarinda***

Dengan mengetahui konsep diri seseorang akan lebih mudah untuk memprediksi perilaku individu dalam kaitannya dengan ide-ide tentang dirinya (Agustiani 2009:138-139).

1. Konsep diri positif, terdiri dari lima nilai-nilai yaitu, (1) yakin akan kemampuannya mengatasi masalah, (2) menyadari bahwa manusia mempunyai beragam perasaan (3) merasa setara dengan orang lain, (4) menerima pujian sebagai hal baik, dan (5) mampu memperbaiki diri. Dari hasil observasi dan wawancara ketiga informan cenderung dominan dalam nilai-nilai pada konsep diri positif ini. Pada ketiga informan tidak menyalahkan Tuhan dengan keadaan Tuli ini. Tentu saja di awal mengetahui keadaan mereka kehilangan pendengaran mereka merasa kecewa. Tapi hal itu tidak permanen, mereka berproses menjadi pribadi yang baik. Hal ini berdampak pada mereka ketika menghadapi masalah dan keterbukaannya pada orang lain. Saat berkomunikasi mereka juga merasa setara dengan lawan bicara, tidak merasa spesial karena harus menggunakan bahasa isyarat, sebaliknya mereka tidak ingin dianggap

eksklusif ketika berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat. Agar terciptanya komunikasi yang efektif mereka menghormati orang lain ketika berbicara.

2. Selain konsep diri positif, ada lima ciri individu memiliki konsep diri negatif yaitu, (1) peka terhadap kritik, (2) sikap hiperkritis, (3) responsif terhadap pujian, (4) cenderung merasa tidak disenangi orang lain, dan (5) pesimis. Dari hasil observasi dan wawancara lima nilai ini tidak ditemukan kesamaan di diri ketiga informan. Ketiga informan sama-sama menganggap pujian bukan hal yang berlebihan. Walaupun mungkin sedang berpura-pura menghindari pujian, tetapi pujian tersebut mereka respon dengan baik. Seperti pada pemaparan pada salah satu poin konsep diri positif, ketiga informan menerima pujian sebagai hal yang baik. Rasa pesimis juga tidak ditemukan pada ketiga informan. Jika mereka bersikap pesimis, ketiga informan tidak akan berada pada tahap seperti sekarang yang sudah dapat mandiri dan menjalankan pekerjaan mereka masing-masing dengan baik.

## **PENUTUP**

### ***Kesimpulan***

Berdasarkan penyajian, pembahasan dan pengolahan data, dan penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Ketiga informan dapat memenuhi komunikasi antarpribadi yang efektif walaupun memiliki kekurangan pada pendengarannya. Ketiga informan dapat menciptakan atmosfer interaksi yang kondusif dan nyaman sehingga lawan bicara dapat terbuka dan tercipta hubungan antarpribadi yang lebih intim. Hubungan-hubungan akan berkembang, komunikasi bergerak ke level yang dari dangkal menjadi lebih intim dan personal. Antara informan dan lawan bicaranya akan lebih banyak membagi aspek diri, memberikan kedalaman informasi, perasaan dan aktifitas. Sehingga dapat merubah persepsi terhadap diri masing-masing dan menciptakan konsep diri yang positif. Konsep diri dari ketiga informan sebagai anggota Tuli komunitas IKAT Samarinda cenderung positif. Proses pembentukan konsep diri yang dimiliki oleh ketiga informan tersebut tidaklah instan. Banyak proses dan faktor-faktor yang membentuk konsep diri para informan. Yang paling utama adalah pengaruh dari komunikasi antarpribadi mereka dengan orang-orang terdekat dan lingkungannya. Mereka yang membentuk hubungan atau interaksi yang efektif. Oleh karena itu, mereka dapat saling mempengaruhi. Lingkungan bermain serta peran famili dan teman dekat sangat berpengaruh terhadap proses pembentukan konsep diri ketiga informan. Salah satu karakteristik berasal dari gambaran diri ketiga informan ialah persepsi bahwa mereka setara atau mirip orang normal. Sebagai manusia, terdapat disparitas pada kemampuan mendengar serta berbicara, namun tidak tinggi serta tidak rendah derajatnya.

## **Saran**

Adapun saran yang dapat disampaikan peneliti dari hasil penelitian ini, antara lain :

1. Saran untuk anggota Tuli Komunitas IKAT Samarinda, keterbatasan Bahasa tidak boleh digunakan sebagai alasan untuk menimbulkan rasa tidak percaya diri dan mengurangi komunikasi. Orang Tuli sering berinteraksi dengan kaum dengar untuk meningkatkan pengetahuan mereka tentang bahasa dan artinya.
2. Saran untuk peneliti selanjutnya, peneliti selanjutnya dapat didampingi dengan Juru Bahasa Isyarat (JBI) yang dapat membantu mengartikan pertanyaan-pertanyaan penelitian ke informan yang merupakan seorang Tuli secara mendalam agar mendapat data yang sesuai dan tepat sasaran. Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan konteks komunikasi yang lain.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustiani, Hendriati. 2006. *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja*. Bandung. Refika Aditama.
- Budyatna & Ganiem. 2011. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta. Kencana Prenada Media Grup.
- Devito, Joseph. 2018. *Komunikasi Antarmanusia Edisi Kelima*. Tangerang Selatan. Karisma Publishing.
- Effendy, Onong Uchjana. 2007. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Fajar, Marhaeni. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori & Praktik*. Yogyakarta. Mercuri Buana.
- Hidayat, Syarifudin, dan Sedarmayanti. 2002. *Metodologi Penelitian*. Bandung. Mandar Maju.
- J.Moleong, Lexy. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Kertajaya, Hermawan. 2008. *Arti Komunitas*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.

- Kuswarno, Engkus. 2008. *Etnografi komunikasi: Pengantar dan Contoh penelitiannya*. Bandung. Widya Padjadjaran.
- Liliweri, Alo. 1991. *Memahami Peran Komunikasi Massa Dalam Masyarakat*. Bandung. Citra Aditya Bakti.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi: Satu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung. Remaja Rosda Karya.
- Wedayanti, Ni Putu Luhur. 2019. *Teman Tuli diantara SIBI dan Bisindo*. Seminar Riset Pengajaran Linguistik Pengajaran Bahasa SENARILIP III 2019 ISBN: 978-623-7112-15-0
- Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta. Gramedia Widiasarana Indonesia.

***Sumber Internet:***

- Adityo, Muhammad, 2019. “*Sistem Isyarat Indonesia Atau Bahasa Isyarat Indonesia?*” <https://www.youngontop.com/read/20433/sistem-isyarat-bahasa-indonesia-sibi-atau-bahasa-isyarat-indonesia-bisindo/>
- Dinas Kependudukan, Pemberdayaan dan Perlindungan Anak – DKP3A ([kaltimprov.go.id/e-infoduk/](http://kaltimprov.go.id/e-infoduk/))
- Nilawaty, Cheta, 2018, “*Alasan Istilah Tuli Lebih Disarankan Ketimbang Tunarungu*” <https://tempo.co/amp/1101923/alasan-istilah-tuli-lebih-disarankan-ketimbang-tunarungu>